

## NILAI PENDIDIKAN PEDULI SOSIAL DALAM NOVEL *SI ANAK SPESIAL* KARYA TERE LIYE

Era Puspita Sari<sup>1</sup>, Sutardi<sup>2</sup>, Mustofa<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Univeristas Islam Darul 'Ulum Lamongan  
[era.2024@mhs.unisda.ac.id](mailto:era.2024@mhs.unisda.ac.id)<sup>1</sup>; [sutardi@unisda.ac.id](mailto:sutardi@unisda.ac.id)<sup>2</sup>; [tofa09@unisda.ac.id](mailto:tofa09@unisda.ac.id)<sup>3</sup>;

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye, yang meliputi nilai religius, kejujuran, disiplin, kerja keras, dan peduli sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis isi terhadap teks novel, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima nilai pendidikan karakter tersebut tercermin kuat dalam tokoh utama novel. Nilai religius ditunjukkan melalui ketakwaan dan keimanan tokoh terhadap Tuhan. Nilai kejujuran tercermin dari keberanian tokoh dalam menyampaikan kebenaran. Nilai disiplin tampak dari konsistensi tokoh dalam menjalankan rutinitas. Nilai kerja keras terlihat dari usaha tanpa menyerah dalam menghadapi keterbatasan. Sementara nilai peduli sosial tampak dari kepedulian tokoh terhadap lingkungan dan sesama. Dengan demikian, *Si Anak Spesial* merupakan karya sastra yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik pembaca untuk menjadi pribadi yang berkarakter

**Kata Kunci:** *pendidikan karakter, sosiologi sastra, Tere Liye, Si Anak Spesial.*

### ABSTRACT

This study aims to describe the character education values in Tere Liye's novel "Si Anak Spesial," which include religious values, honesty, discipline, hard work, and social awareness. The research method used was descriptive qualitative with a sociological literary approach. Data collection techniques were conducted through literature review and content analysis of the novel's text, with steps of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the five values of character education are strongly reflected in the novel's main characters. Religious values are demonstrated through the characters' piety and faith in God. The value of honesty is reflected in the characters' courage in conveying the truth. The value of discipline is evident in the characters' consistency in carrying out routines. The value of hard work is evident in their relentless efforts in the face of limitations. Meanwhile, the value of social care is evident in the characters' concern for the environment and others. Thus, *Si Anak Spesial* is a literary work that not only entertains but also educates readers to become individuals of character.

**Keywords:** *character education, sociology of literature, Tere Liye, "Si Anak Spesial.*



### Pendahuluan

Karya sastra adalah sebuah implementasi dari perjalanan kehidupan manusia. Tanpa adanya sastra dunia ini mungkin terasa kurang bermakna, begitu juga sebaliknya sastra juga

membutuhkan dunia ini sebagai bentuk dari apresiasi sastra. Terkadang sastra menjadi tidak berarti dan bermakna apabila didiamkan tanpa ada yang melirik dan mengkritiknya. Sastra bukanlah dunia suci yang jauh dari kritikan dan masukan dari kritikus, sastra sebagai sebuah cermin dari dunia nyata mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Karena itu, untuk dapat memahaminya karya sastra harus dianalisis. Dengan demikian, makna keseluruhan karya sastra akan dapat dipahami. Untuk menganalisis karya sastra, peneliti harus menganalisis sistem tanda itu dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan tanda-tanda atau struktur tanda-tanda dalam karya sastra itu mempunyai makna. Karena itu, untuk mendapatkan makna karya sastra harus diketahui konvensi-konvensi yang memungkinkan diproduksinya makna.

Mangunwijaya (dalam Noor, 2011:19) menegaskan bahwa karya sastra yang baik selalu bernilai religius. Artinya, sastra akan selalu mengajak menuju kehidupan yang lebih baik dan benar. Paling tidak, sastra akan menyajikan bahan perenungan yang memadai bagi manusia untuk secara arif memilih di antara dua jalan kebaikan dan keburukan, dengan disertai gambaran (tamsil) akibat-akibat yang bakal ditimbulkannya. Manusia yang memiliki kepekaan pikiran dan kebeningan hati tentu akan memilih menghindar dari kesengsaraan dengan jalan menempuh berbagai kewajiban.

Salah satu bentuk atau hasil karya sastra adalah novel. Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik (Nurgiyantoro, 2010: 4). Sebuah novel dikatakan bermutu jika mengandung nilai positif bagi pembacanya. Salah satu nilai positif yang kerap tertuang di dalam novel adalah nilai pendidikan. Adapun nilai pendidikan itu mencakup nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial.

Analisis dan kritik sastra dilihat dari persektif pragmatik memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu pada audien (pendengar dan pembaca), baik berupa efek kesenangan, estetis, pendidikan maupun efek lainnya. Kritik ini cenderung menilai karya sastra menurut berhasil tidaknya karya tersebut mencapai tujuan tersebut (Pradopo, 1997:26). Kritik ini memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu pada audien (pendengar dan pembaca), baik berupa efek kesenangan, estetis, pendidikan maupun efek lainnya. Sementara tujuan karya sastra pada umumnya: edukatif, estetis, atau politis. Kritik ini cenderung menilai karya sastra atas keberhasilannya mencapai tujuan. Ada yang berpendapat, bahwa kritik jenis ini lebih bergantung pada pembacanya (reseptif), sampai sejauh mana secara baik secara tekstual dan kontekstual dapat mencerahkan pembaca.

Pendidikan karakter sangat perlu diperhatikan untuk bekal anak dalam menyongsong masa depan, pembentukan karakter pribadi anak ini wajib dimulai dari lingkungan keluarga sebelum anak berinteraksi dengan orang lain. Bagai menanam pohon, dimulai dari bibit, lahan dan perawatan dipilih dengan kualitas dan perawatan terbaik supaya 20 tahun kedepan dapat bermanfaat bagi semua. Potensi anak berkembang pada usia dini, sedangkan sekolah adalah pembentuk karakter dan bertanggung jawab atas moral anak didik, tugas guru sangat dominan dan tidak hanya mengajarkan materi untuk menggugurkan tugasnya tetapi juga mendidik agar memiliki karakter yang cerdas dan berkepribadian atau berakhlak mulia.

Selain pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak terdapat sumber belajar yang memadai salah satunya sumber bacaan yang diminati oleh anak adalah buku cerita, novel, komik atau media baca elektronik lain. Banyak penulis atau sastrawan yang pandai mengemas cerita berkesan untuk anak-anak dan nilai-nilai bijak untuk pembacanya. Salah satunya Tere Liye, karyanya sangat masyhur di berbagai kalangan. Tidak hanya sebagai bahan bacaan saja tetapi mendidik kita dan memperlihatkan berbagai masalah kehidupan serta hikmah yang dapat kita ambil, salah satunya pendidikan karakter anak.

Novel karya Tere Liye yang berjudul *Si Anak Spesial* ini memperlihatkan nilai-nilai pendidikan yaitu pendidikan karakter dimulai dengan sikap jujur yang diajarkan oleh Mamak dan Bapak kepada anak-anaknya, pantang menyerah, percaya diri, kasih sayang, adil, ikhlas

dan kritis. Betapa berharganya masa anak-anak itu dengan kenakalan mereka dan kenakalan anak itu bisa menjadi suatu pelajaran tersendiri bagi orang dewasa. Anak-anaklah yang berhak menentukan masa depan mereka dan orang tua bertugas mendidik dengan sebaik baik yang mereka bisa usahakan.

### Metode

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian pustaka (library research). Sebab, telaah yang dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam penelitian ini, acuan dan rujukan yang digunakan dalam mengelola data dan menafsirkannya dilakukan dengan tolak ukur berupa teori-teori yang diterima kebenarannya di dalam berbagai literatur.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian, menggunakan berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Si Anak Spesial* karya Tere-Liye. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer (utama) dan data sekunder (pendukung). Data primer adalah data utama yang menjadi fokus penelitian yang diperoleh dari objek-objek penelitian, yaitu Novel *Si Anak Spesial* karya Tere-Liye. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk memberikan tambahan dan dukungan pada data primer. Adapun sumber data tersebut sebagai berikut.

### Hasil dan Pembahasan

Nilai peduli sosial adalah sikap dan perilaku yang tercermin dalam tokoh, narasi, atau struktur cerita sastra yang menggambarkan perhatian terhadap penderitaan, ketidakadilan, atau permasalahan sosial yang dialami oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks sosiologi sastra, nilai ini dipahami sebagai bentuk representasi hubungan antara individu dan masyarakat yang diungkapkan melalui karya sastra. Dalam kajian sosiologi sastra, nilai peduli sosial merujuk pada nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam karya sastra yang menunjukkan perhatian terhadap kondisi sosial, empati terhadap sesama, serta dorongan untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain atau masyarakat secara luas.

Berikut data yang berkaitan dengan nilai peduli sosial yang ditemukan peneliti pada novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye:

“Mamak menyuruhku dan kak Pukat mengirimkan kantong- kantong plastik penuh rambutan ke tetangga” (Tere Liye, SAS: 40)

Berdasarkan pada pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai cermin realitas sosial yang merepresentasikan kehidupan masyarakat, termasuk nilai-nilai, norma, dan hubungan antarmanusia. Data kutipan “Mamak menyuruhku dan kak Pukat mengirimkan kantong-kantong plastik penuh rambutan ke tetangga” menunjukkan sebuah tindakan sosial yang mencerminkan budaya tolong-menolong dan kebiasaan berbagi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, pengarang menampilkan praktik hidup kolektif yang hangat dan harmonis, di mana keluarga tokoh utama membagikan hasil panen kepada tetangga. Tindakan ini bukan hanya sekadar aktivitas keseharian, tetapi juga sarat dengan nilai pendidikan karakter, terutama nilai peduli sosial. Anak-anak dilibatkan langsung dalam aktivitas berbagi, yang secara tidak langsung menjadi sarana pembelajaran karakter sejak dini. Hal ini mencerminkan bagaimana keluarga menjadi agen penting dalam menanamkan kepedulian terhadap sesama melalui tindakan nyata yang sederhana namun bermakna.

“Ini akan menjadi cerita menarik, selama ini selain selalu suka pergi bersama bakwo Dar adalah karena menemukan hal-hal seru, alas an kenapa aku selalu suka pergi

bersama bakwa Dar adalah karena aku berkesempatan mendengar cerita-cerita darinya". (Tere Liye, SAS: 79)

Data tersebut menggambarkan relasi sosial yang hangat antara tokoh anak dan orang dewasa (Bakwo Dar) dalam lingkup keluarga atau komunitas. Melalui pendekatan sosiologi sastra, interaksi ini mencerminkan adanya ikatan emosional yang erat dan penghargaan terhadap pengalaman hidup serta kebijaksanaan orang yang lebih tua. Tokoh anak tidak hanya menikmati kebersamaan, tetapi juga menunjukkan ketertarikan dan kepedulian terhadap cerita-cerita yang disampaikan oleh Bakwo Dar. Ini mencerminkan nilai pendidikan karakter peduli sosial, karena tokoh anak belajar memahami, menghargai, dan terlibat secara emosional dalam hubungan sosial yang membangun empati, respek, serta kebersamaan lintas generasi. Cerita ini mengajarkan bahwa kepedulian sosial juga bisa tumbuh dari kegiatan sederhana seperti mendengarkan dan menemani orang lain dengan sepenuh hati.

"Ibu lagi kerja di kebun tetangga. Aku harus menjaga rumah" (Tere Liye, SAS: 46)

Data di atas menunjukkan gambaran kehidupan keluarga yang sederhana dan penuh semangat gotong royong. Sang ibu bekerja membantu tetangga, sementara anaknya mengambil tanggung jawab menjaga rumah. Tindakan ini mencerminkan dua bentuk kepedulian sosial: pertama, kepedulian ibu terhadap tetangga yang mungkin membutuhkan bantuan; kedua, kepedulian anak terhadap keluarga dengan mengambil peran dalam menjaga rumah ketika ibunya tidak ada. Nilai pendidikan karakter peduli sosial tercermin dalam bagaimana masing-masing anggota keluarga saling mendukung dan menunjukkan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar maupun dalam lingkup keluarga. Ini mengajarkan bahwa kepedulian sosial bukan hanya soal memberi secara materi, tetapi juga hadir dalam bentuk tanggung jawab, kerja sama, dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain.

Bapak berbaik hati meletakkan televisi itu di depan rumah. Membiarkan orang-orang sekampung berkumpul menyimak keriuhan di dalam tabung ajaib kecil itu" (Tere Liye, SAS: 51)

Data tersebut mencerminkan relasi sosial yang erat dalam kehidupan masyarakat kampung, serta semangat berbagi yang tinggi di tengah keterbatasan. Tindakan sang bapak yang sengaja meletakkan televisi di luar rumah menunjukkan bentuk nyata dari solidaritas sosial, di mana fasilitas pribadi dibuka untuk dinikmati bersama oleh masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial yang hidup, seperti kebersamaan, gotong royong, dan empati. Perilaku sang bapak merupakan cerminan nilai pendidikan karakter peduli sosial, karena menunjukkan kepedulian terhadap kebahagiaan orang lain dan kesediaan berbagi kebahagiaan meskipun dengan hal sederhana. Melalui tindakan tersebut, masyarakat diajak untuk saling mendukung dan menciptakan ruang kebersamaan yang harmonis, yang sangat penting dalam membangun karakter sosial sejak dini.

Maka aku benar-benar tidak terima lagi saat Ahmad diejek tidak punya bapak, anak haram. Aku langsung menerjang anak-anak kelas lima yang jauh lebih besar dibanding kami. (Tere Liye, SAS: 51)

Dalam konteks sosial, tindakan ini merupakan bentuk empati dan keberanian dalam membela seseorang yang direndahkan martabatnya oleh lingkungan sekitar. Tokoh utama menunjukkan sikap tegas terhadap perilaku diskriminatif dan perundungan yang dialami Ahmad, yang secara sosial merupakan kelompok rentan. Tindakan membela teman ini mencerminkan nilai pendidikan karakter peduli sosial, karena tokoh tidak hanya bersimpati tetapi juga bertindak untuk melindungi temannya dari perlakuan tidak adil. Dari sini, pembaca

diajarkan pentingnya membangun kepekaan sosial, solidaritas, dan keberanian untuk membela sesama demi terciptanya lingkungan yang inklusif dan berkeadilan.

“Sekolah itu penting... dan akan selalu penting, Burlian.” (Tere Liye, SAS: 84)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya urusan individu, melainkan juga tanggung jawab sosial karena berdampak pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, nilai pendidikan karakter peduli sosial tergambar melalui dorongan untuk menghargai dan menjalani pendidikan demi masa depan yang lebih baik, tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk keluarga, lingkungan, dan bangsa. Tokoh yang menyampaikan pesan ini menunjukkan kepedulian terhadap masa depan Burlian, sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial bahwa belajar adalah bagian dari kontribusi seseorang terhadap masyarakat.

“Pilihlah salah satu di antara kalian, pilihlah pemimpin yang kalian percayai, apalagi urusan kampung yang lebih penting.” (Tere Liye, SAS: 226)

Data tersebut mengandung makna sosial yang kuat jika dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini menempatkan karya sastra sebagai refleksi kehidupan masyarakat yang menggambarkan nilai-nilai, norma, dan struktur sosial yang berlaku. Dalam kutipan tersebut, tampak adanya proses musyawarah yang melibatkan masyarakat dalam menentukan pemimpin yang akan mengurus kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terjalin di lingkungan tokoh-tokohnya mengedepankan asas demokrasi, tanggung jawab kolektif, dan kepedulian terhadap masa depan komunitas.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, pernyataan dalam kutipan tersebut mencerminkan nilai peduli sosial. Tokoh dalam cerita tidak hanya menyampaikan ajakan memilih pemimpin, tetapi juga menekankan pentingnya memilih sosok yang dipercaya demi kebaikan kampung. Ini menunjukkan bahwa setiap individu didorong untuk tidak bersikap acuh, tetapi memiliki rasa tanggung jawab terhadap kondisi lingkungan sosialnya. Nilai peduli sosial terlihat dalam kesadaran akan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat demi kesejahteraan bersama. Hal ini menjadi teladan bahwa kepedulian terhadap orang lain dan terhadap komunitas harus dibangun sejak dini, melalui partisipasi, musyawarah, dan saling mempercayai. Sastra, dalam hal ini, menjadi sarana efektif dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat.

“Tetapi kalau Eli boleh memilih, Eli lebih setuju jalan-jalan di kampung kita rusak saja. Biar tidak ada pendatang mengambil pasir di sungai. Tidak mengapa kita menjadi susah.” (Tere Liye, SAS: 264)

Dalam kutipan ini, Eli menunjukkan kepedulian besar terhadap kelestarian lingkungan kampungnya, khususnya sungai, meskipun harus mengorbankan kenyamanan pribadi dan masyarakat setempat. Ia menolak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh pendatang demi kepentingan ekonomi sesaat. Pernyataan Eli menegaskan adanya kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial untuk menjaga keberlanjutan alam demi kepentingan jangka panjang masyarakat.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, sikap Eli mencerminkan nilai peduli sosial yang sangat kuat. Eli rela menghadapi kesulitan asalkan kampungnya tidak dieksploitasi oleh orang luar yang hanya mementingkan keuntungan pribadi. Ia menunjukkan rasa cinta pada lingkungan, kesetiaan terhadap komunitas, serta keberanian mengambil sikap meski itu berarti melawan arus pragmatisme. Karakter seperti Eli memberikan teladan bahwa kepedulian sosial tidak selalu diwujudkan dalam bentuk bantuan langsung, tetapi juga melalui

pilihan sikap yang berpihak pada kepentingan bersama dan keberlangsungan hidup masyarakat. Sastra dalam hal ini menjadi medium pendidikan moral yang memperkuat kesadaran sosial, kepedulian ekologis, dan pentingnya menjaga identitas serta kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif.

Saat itu kami benar-benar lupa bahwa di tengah begitu banyak pantangan, larangan, atau tabu tantangan sungai yang disampaikan tetua kampung, satu dua memang benar adanya. Kami abai bahwa diantara sekian banyak nasihatnasihat itu, satu dua memang tidak boleh dilanggar meski sejengkal, apalagi sehasta. (Tere Liye, SAS: 136)

Dari sudut pandang pendidikan karakter, kutipan ini mencerminkan nilai peduli sosial yang lahir dari kesadaran akan pentingnya mendengarkan nasihat orang tua atau pemangku adat sebagai penjaga nilai dan tata hidup bersama. Kealpaan tokoh dalam memperhatikan larangan tersebut menunjukkan bahwa kelalaian terhadap norma sosial dan kearifan lokal bisa berdampak buruk tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat luas. Kesadaran yang timbul kemudian menjadi pelajaran berharga bahwa setiap larangan yang diwariskan memiliki alasan sosial dan ekologis yang mendalam. Nilai peduli sosial tercermin melalui penghargaan terhadap nasihat komunitas, kepedulian terhadap keselamatan bersama, serta tanggung jawab untuk menjaga tatanan yang telah terbukti menjaga harmoni kehidupan. Sastra dalam hal ini mengajarkan bahwa peduli sosial tidak hanya ditunjukkan dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga dalam kesadaran untuk menghargai norma-norma yang melindungi masyarakat secara menyeluruh.

“Sore itu, Ahmad, Maradona kampung kami tidak terselamatkan. Penduduk berusaha memanggil mantri kesehatan di kota Kecamatan, memanggil dukun kampung, sibuk mencari mobil untuk membawa Ahmad secepat mungkin ke puskesmas terdekat, sibuk memanggil siapa saja yang bisa menolong” (Tere Liye, SAS: 68)

Berdasarkan data tersebut, jika dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini merefleksikan relasi sosial yang kuat dalam komunitas tradisional, di mana rasa saling memiliki dan tolong-menolong menjadi bagian dari budaya kolektif. Dalam situasi darurat, masyarakat tidak tinggal diam, tetapi berupaya bersama-sama menyelamatkan Ahmad, menunjukkan bahwa keterikatan sosial tidak hanya bersifat simbolik, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai kemanusiaan dan empati.

Dari sisi pendidikan karakter, kutipan ini mengandung nilai peduli sosial yang sangat kuat. Tindakan penduduk yang spontan dan serentak untuk mencari pertolongan bagi Ahmad mencerminkan karakter masyarakat yang tidak egois, tetapi responsif terhadap penderitaan orang lain. Nilai ini sangat penting untuk ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam konteks pembentukan generasi yang tangguh secara sosial dan emosional. Kepedulian yang muncul bukan karena kewajiban, tetapi karena kesadaran akan pentingnya saling menolong sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, karya sastra berfungsi sebagai cermin nilai-nilai sosial yang ideal sekaligus sebagai media pendidikan karakter yang mampu menggugah empati dan solidaritas pembacanya.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai kutipan dari novel *Burlian* karya Tere Liye dengan pendekatan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa karya sastra ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial. Tokoh-tokohnya digambarkan hidup dalam lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi solidaritas, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui berbagai tindakan seperti berbagi hasil panen kepada tetangga, gotong royong saat terjadi musibah, menghormati nasihat tetua kampung, menjaga kelestarian lingkungan, hingga keberanian membela teman yang diejek atau terpinggirkan.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, terlihat bahwa Tere Liye tidak hanya menggambarkan cerita individu, tetapi juga menyuarakan realitas sosial dan budaya masyarakat pedesaan Indonesia yang kental dengan nilai kebersamaan. Sastra dalam hal ini berfungsi sebagai cermin dan media pendidikan sosial yang mengajarkan pentingnya empati, toleransi, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, novel *Burlian* dapat dimaknai sebagai sumber pembelajaran karakter yang efektif, khususnya dalam menanamkan nilai peduli sosial kepada pembaca, terutama generasi muda.

### **Simpulan**

Nilai pendidikan karakter peduli sosial tampak dari kepedulian tokoh terhadap sesama, empati terhadap penderitaan orang lain, dan keterlibatannya dalam membantu lingkungan sekitarnya. Tokoh utama tidak hanya mementingkan dirinya, tetapi juga menunjukkan nilai solidaritas dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Kelima nilai ini menggambarkan bahwa novel *Si Anak Spesial* sarat dengan pesan moral yang dapat dijadikan teladan dalam pembentukan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial.

### **Daftar Pustaka**

- Khamilia, E. N., Ihsan, B., & Lestari, L. T. (2025). Representasi Perbedaan Nilai Budaya Visual dalam Film *Pee Mak dan Kang Mak from Pee Mak* sebagai Cirikhas Budaya. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2802-2810.
- Lestari, L. T., & Ihsan, B. (2025). Kearifan Lokal Sebagai Sumber Bahan Ajar Keterampilan Berbahasa untuk Meningkatkan Kemampuan Ekopedagogi. *Studi Interdisipliner Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran: Teoretik, Metodologik, dan Analitik*, 99-108.
- Mangunwijaya, Y. B. (2011). *Sastra dan religiusitas* (dalam M. Noor, Pengantar Pengkajian Sastra). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noor, M. (2011). *Pengantar pengkajian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (1997). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sonya, S. E., Sholikah, A. M. A., Anwar, A. N., Sahaya, O. D., & Ihsan, B. (2025). Analisis Cerpen *Iblis Tak Pernah Mati Karya Seno Gumira Ajidarma dengan Pendekatan Stalistika*. *RUNGKAT: RUANG KATA*, 2(2), 47-52
- Tere Liye. (2018). *Si Anak Spesial*. Jakarta: Republika.